BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi di era globalisasi saat ini tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Pada awal abad ke-20 istilah teknologi dipakai untuk menggambarkan berbagai sarana, proses dan gagasan-gagasan yang berkembang pada saat itu (Buchanan dalam Britannica.com, 2018 p.1). Pada awal abad ke-20 apapun bisa dikatakan teknologi asalkan hal tersebut merupakan suatu kebaruan baik yang belum pernah ada ataupun pengembangan dari sesuatu hal yang pernah ada.

Islam selalu berperan dalam perkembangan peradaban baik dalam bidang sains maupun teknologi. Maurice Lombard (dalam Ismail, 2017, h. 328) menyebutkan bahwa puncak kemajuan kebudayaan dan peradaban Islam disebut sebagai *The Golden Age of Islam.* Masa keemasan Islam disini merujuk kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana pada masa ini terdapat dua masa yang paling menonjol yakni pada masa pemerintahan bani Umayah di Andalusia, dan pada masa pemerintahan bani Abbasiyah di Baghdad. Phillip K. Hitti (dalam Ismail, 2017, h. 328) "*The Glory That was a Baghdad* dan menjuluki Kordoba sebagai salah satu kota di Andalusia sebagai *Jewel of the World* yang berarti mutiara dunia". Baghdad dan Kordoba menjadi sumber peradaban dunia yang maju pada saat itu. Di Kordoba terdapat 70 perpustakaan, toko-toko buku, jalan-jalan kotanya yang sudah dibatui dan diterangi lampu saat malam sedangkan 700 tahun kemudian di kota London hampir tidak dijumpai satu lenterapun dijalanan kotanya (Phillip K. Hitti dalam Ismail, 2017, h. 292).

Dalam peradaban Islam, banyak ilmuwan muslim dilahirkan dan berjasa bagi peradaban modern saat ini salah satunya adalah Abbas Ibnu Firnas (pelopor penerbangan) yang berasal dari Andalusia yang terkenal dengan kemajuan peradabannya pada saat itu. Maka tidak heran jika bangsa Barat berbondong-bondong pergi ke Kordoba untuk mencari ilmu, dan ini menjadi salah satu usaha transfer kebudayaan dan ilmu pengetahuan muslim ke Eropa. Ibnu Firnas banyak menginspirasi ilmuwan-ilmuwan besar dari Barat dengan pemikiran dan temuan

hebatnya bahkan hingga saat ini. Berbanding terbalik dengan kebanyakan muslim saat ini yang terpecah belah menjadi beberapa kubu dikarenakan berbagai faktor seperti politik, kelas sosial dan pemahaman dalam beragama islam. Faktor-faktor tersebut kemudian menjadi pembatas antar sesama muslim dalam menjaga kerukunan yang berakibat pada perpecahan umat Islam, hal ini tentu berbeda dengan perilaku para ilmuwan muslim terdahulu yang terbuka akan perbedaan dan banyak melakukan hal-hal yang bermanfaat dibandingkan dengan melakukan perbuatan yang sia-sia.

Abbas Ibnu Firnas merupakan ilmuwan muslim pelopor dalam bidang penerbangan. Tidak hanya di bidang penerbangan, Ibnu Firnas juga merupakan seorang penyair terkenal di Andalusia (sekarang Spanyol), fisikawan, kimiawan dan seorang teknisi yang dikenal mampu menyatukan berbagai bidang keilmuwan menjadi satu keilmuwan yang saling terkait satu sama lain. Ibnu Firnas mulai meneliti mengenai massa benda dan pengaruh udara tehadap benda yang kemudian dilanjutkan dengan penelitiannya mengenai pesawat terbang. Dalam melakukan percobaannya, Ibnu Firnas terinspirasi dari salah satu hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an yakni Burung. Tidak hanya dalam bidang penerbangan saja, Ibnu Firnas juga dikenal dengan dengan penemuan-penemuannya antara lain al-Miqat atau al-Maqata (jam air), al-Munaqalah (semacam alat hitung), Dzatul Halqi (astrolabe), al-Qubah as-Samawiyah (planetarium), dan membuat kaca dari batu dan pasir.

Berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia ditandai dengan penghancuran besar-besaran pusat ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban Islam (Ismail, 2017, h. 308). Akibatnya manuskrip-manuskrip serta buku-buku pengetahuan dan segala hal yang berbau Islam habis tak berbekas, dan ini menjadi salah satu faktor mengapa nama-nama ilmuwan muslim tidak populer di masyarakat. Kehebatan dan semangat Ibnu Firnas tidak banyak dihadirkan didalam sebuah media yang menarik. Kebanyakan media yang dipakai berupa buku dan artikel internet yang kebanyakan hanya berupa tulisan dengan gambar seadanya. Sementara itu terkait minat membaca berdasarkan studi yang dilakukan Central Connecticut State University, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara terkait minat baca.

Artinya minat membaca di Indonesia sangatlah rendah. Akibatnya, pengetahuan masyarakat terkait teknologi dan ilmu pengetahuan lebih condong atau berorientasi kepada negara-negara atau penemu-penemu yang berasal dari Barat, hal ini dibuktikan dengan kuesioner yang dilakukan kepada 140 responden. Hasil kuesioner menunjukan sebanyak 64% mengetahui nama-nama ilmuwan yang berasal dari negara barat, 17% tidak menjawab, dan hanya 19% mengetahui nama-nama ilmuwan yang berasal dari timur termasuk nama-nama ilmuwan muslim yang hidup pada masa keemasan Islam.

Dikarenakan mayoritas penduduk yang ada di Indonesia adalah muslim, maka alangkah baiknya masyarakat mengetahui peradaban agama Islam di masa lalu. Dengan mengenal sejarahnya sendiri, suatu kaum atau golongan tidak akan kehilangan cerminan untuk merancang masa depannya dan barang siapa yang tidak mengenal sejarah maka akan kehilangan teladan (As-Sirjani, 2017, h. viii). Hal ini menjadi jelas selain menjadi pengingat kejadian yang terjadi di masa lalu, sejarah mengenai Ibnu Firnas juga sebaiknya diketahui agar konsep keislaman dan semangat juang Ibnu Firnas selaku peneliti Islam zaman dulu agar dapat menjadi inspirasi untuk masyarakat saat ini.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi, antara lain:

- Sejarah Ibnu Firnas tidak banyak dibahas dan dihadirkan dalam sebuah media yang menarik, kebanyakan media yang diakai berupa media buku dan artikel sederhana yang berisi teks secara keseluruhan.
- Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai ilmuwan muslim terutama Ibnu Firnas.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang didapatkan dari pemaparan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang didapat adalah bagaimana menghadirkan kembali sosok ilmuwan muslim sebagai tokoh inspiratif bagi masyarakat.

I.4 Batasan Masalah

Pesawat terbang dalam perjalanan sejarahnya mengalami berbagai penyempurnaan dari para ilmuwan yang berasal dari berbagai negara di dunia. Maka dari itu kajian dibatasi pada cerita sejarah Ibnu Firnas yang merupakan penggagas konsep pesawat terbang serta melakukan percobaan penerbangan di Kordoba pada tahun 852 M sampai 875 M.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Perancangan dibuat guna menyelesaikan permasalahan, maka dari itu perancangan memiliki tujuan dan manfaat sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Berikut tujuan dan manfaat perancangan:

I.5.1 Tujuan Perancangan

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan perancangan yang dapat disampaikan antara lain adalah pertama untuk memperkenalkan Abbas Ibnu Firnas kepada khalayak sebagai ilmuwan muslim sekaligus orang yang pertama kali mencetuskan teori yang diterapkan dalam pesawat terbang. Kedua adalah mengemukakan sifat taat dan tidak mudah menyerah yang dimiliki oleh Abbas Ibnu Firnas kepada khalayak agar dapat ditiru oleh khalayak.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan yang dapat disampaikan antara lain adalah pertama khalayak dapat menambah wawasan sejarah mengenai ilmuwan muslim yang berjasa di bidang penerbangan, dengan begitu perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam dapat diketahui dan dihargai sebagaimana mestinya. Kedua meningkatkan antusiasme khalayak terhadap sejarah peradaban Islam yang kaya akan ilmu pengetahuan dalam hal ini adalah sejarah penerbangan yang dicetuskan oleh Abbas Ibnu Firnas yang merupakan seorang ilmuwan yang beragama Islam.